

Peningkatan Efektivitas Pembelajaran Melalui Strategi Pembelajaran

M Muthma'innah¹, Faisal Amri², Frangky Silitonga³

¹Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Hidayatullah Batam Kepulauan Riau,
muthmainnah@stithidayatullah.ac.id

²Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Mumtaz Karimun, fslamri21@gmail.com

³Politeknik Pariwisata Batam, frangky@btp.ac.id

Abstrak. Peningkatan efektivitas pembelajaran perlu memperhatikan strategi pembelajaran yang tepat. Artikel ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan efektivitas pembelajaran melalui strategi pembelajaran. Artikel ini merupakan hasil dari kajian pustaka berdasarkan buku dan jurnal terkait. Peningkatan efektivitas pembelajaran dapat dilakukan dengan pemilihan strategi pembelajaran yang tepat. Pemilihan strategi pembelajaran harus memperhatikan kriteria atau standar tertentu, seperti tujuan belajar, materi, karakteristik peserta didik, tenaga kependidikan, dan waktu.

Kata Kunci: *Pembelajaran, Strategi Pembelajaran, efektivitas pembelajaran*

Abstract. Increasing the effectiveness of learning requires paying attention to appropriate learning strategies. This article aims to determine the increase in learning effectiveness through learning strategies. This article is the result of a literature review based on related books and journals. Increasing the effectiveness of learning can be done by choosing the right learning strategy. The selection of learning strategies must pay attention to certain criteria or standards, such as learning objectives, material, student characteristics, educational staff, and time.

Keywords: *Learning, Learning Strategies, learning effectiveness*

PENDAHULUAN

Seperangkat konsep dan definisi yang saling berkaitan dan mencerminkan suatu pandangan sistematis tentang fenomena melalui penjelasan hubungan antar variabel, yang bertujuan untuk menjelaskan dan memprediksi suatu fenomena disebut juga teori. Adapun teori pembelajaran merupakan keterkaitan yang sistematis antara suatu kumpulan konsep, definisi, proposisi, dan variabel yang selanjutnya digeneralisasi sehingga mampu menjelaskan dan memprediksi suatu fenomena (fakta-fakta) tertentu. Teori-teori belajar memiliki empat kerangka filosofis atau kategori utama,

yaitu: teori belajar behaviorisme, teori belajar kognitivisme, teori belajar konstruktivisme dan teori belajar humanistik. Fokus utama teori belajar behaviorisme yaitu pada aspek objektif diamati pembelajaran. Teori kognitif melihat ketercapaian perilaku untuk menjelaskan pembelajaran berbasis otak. Teori konstruktivisme menjelaskan bahwa belajar disebut sebuah proses di mana siswa aktif membangun konsep maupun ide-ide baru. Adapun teori humanistik memandang perilaku belajar dari sudut pandang pelakunya, bukan dari sudut pandang pengamatannya (Saefiana, 2022).

Dari teori-teori belajar yang ada akan melahirkan berbagai macam strategi pembelajaran. Menurut Udin S. Winataputra & Tita Rosita istilah strategi secara harfiah bermakna akal atau siasat. Adapun strategi pembelajaran merupakan langkah atau prosedur yang digunakan guru secara sistematis untuk membawa siswa dalam suasana tertentu agar tercapainya tujuan pembelajaran (Winataputra, 1997).

Aspek lain dari strategi pembelajaran yaitu: pendekatan model, dan metode. Strategi belajar mengajar dapat dikelompokkan berdasarkan komponen yang mendapat tekanan dalam program pembelajaran, yaitu: strategi belajar mengajar yang berpusat pada guru, strategi belajar mengajar yang berpusat pada peserta didik, strategi belajar mengajar yang berpusat pada materi pengajaran (Hasriadi, 2021). Dengan adanya strategi belajar mengajar diharapkan dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Efektivitas merupakan pencapaian tingkat keberhasilan pembelajaran yang dilihat dari hasil belajar. Apabila hasil belajar siswa meningkat, artinya model ataupun media pembelajaran tersebut dapat dikatakan efektif. Begitupun sebaliknya, apabila hasil belajar siswa menurun, artinya model ataupun media pembelajaran tersebut tidak efektif (Warsita, 2009).

Strategi pembelajaran akan berimplikasi dalam peningkatan efektivitas pembelajaran, konsepsi pembelajaran modern menuntut peserta didik aktif, responsif, dan aktif dalam mencari, memilih, menemukan, menganalisis, menyimpulkan, dan melaporkan hasil belajarnya. Hal ini menuntut guru agar dapat mengembangkan strategi pembelajaran yang efektif. Artinya, seorang guru perlu menciptakan proses pembelajaran yang menantang dan merangsang otak (*kognitif*), menyentuh dan menggerakkan perasaan (*afektif*), dan mendorong peserta didik untuk melakukan

kegiatan (*motorik*) hingga mempraktekkan pengetahuan dan keterampilan dalam suasana konkrit (Warsita, 2009).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti ingin mengkaji lebih dalam tulisan yang berjudul, “Peningkatan Efektivitas Pembelajaran Melalui Strategi Pembelajaran”. Adapun tujuan tulisan ini yaitu untuk mendeskripsikan strategi pembelajaran dan implikasinya pada peningkatan efektivitas pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis studi pustaka (*library reseach*), karena penelitian ini akan mengkaji dan menelusuri lebih mendalam tentang strategi pembelajaran dan implikasinya pada peningkatan efektivitas pembelajaran. Selain itu, penelitian ini juga akan membandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

PEMBAHASAN

Teori Pembelajaran

Teori Pembelajaran merupakan kumpulan konsep, definisi, proposisi, dan variabel yang berkaitan satu sama lain secara sistematis dan telah digeneralisasi sehingga dapat menjelaskan dan memprediksi suatu fenomena (fakta-fakta) tertentu. Teori ialah seperangkat konsep dan definisi yang saling berhubungan yang mencerminkan suatu pandangan sistematis mengenai fenomena dengan menerangkan hubungan antar variabel, dengan tujuan untuk menerangkan dan meramalkan fenomena (Saefiana, 2022).

Kerangka filosofis terkait teori-teori belajar, yaitu: teori belajar behaviorisme, teori belajar kognitivisme, teori belajar konstruktivisme dan teori belajar humanistik. Fokus dari teori belajar behaviorisme yaitu pada aspek objektif yang diamati dalam pembelajaran. Adapun fokus teori belajar kognitif yaitu pembelajaran berbasis otak. Sedangkan teori konstruktivisme mengemukakan bahwa belajar merupakan sebuah proses

yang meibatkan siswa aktif membangun konsep atau ide-ide baru. Adapun teori belajar humanistik ini memandang perilaku belajar dari sudut pandang pelakunya, bukan dari sudut pandang pengamatannya (Saefiana, 2022). Berikut penjelasan setiap teori belajar:

1. Teori Belajar Behaviorisme

Teori behavioristik adalah sebuah teori yang dicetuskan oleh Gagne dan Berliner tentang prubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Teori ini lalu berkembang menjadi aliran psikologi belajar yang berpengaruh terhadap arah pengembangan teori dan praktik pendidikan dan pembelajaran yang dikenal sebagai aliran behavioristik. Aliran ini menekankan pada terbentuknya perilaku yang tampak sebagai hasil belajar. Teori behavioristik dengan model hubungan stimulus-responnya. mendudukan orang yang belajar sebagai individu yang fasif. Respon atau perilaku tertentu dengan menggunakan metode penelitian atau pembiasaan semata. Munculnya perilaku akan semakin kuat bila diberikan penguatan dan akan menghilang bila dikenai hukuman.

Tujuan pembelajaran menurut teori behavioristik ditekankan pada penambahan pengetahuan, sedangkan belajar sebagai aktivitas yang menuntut pebelajar untuk mengungkapkan kembali pengetahuan yang sudah dipelajari dalam bentuk laporan, kuis, atau tes. Penyajian isi atau materi pembelajaran menekankan pada keterampilan yang teriolsasi atau akumulasi fakta mengikuti urutan dari bagian keseluruhan. Pembelajaran mengikuti urutan kurikulum secara ketat sehingga aktivitas belajar lebih banyak didasarkan pada buku teks atau buku wajib dengan penekanan pada keterampilan mengungkapkan kembali isi buku teks buku wajib tersebut. Pembelajaran dan evaluasi menekankan pada hasil belajar (Saefiana, 2022).

2. Teori Belajar Kognitivisme

Teori belajar kognitif mulai berkembang pada abad terkhair sebagai protes terhadap terori perilaku yang telah berkembang sebelumnya. Model kognitif ini memili perspektif bahwa para peserta didik memprses informasi dan pelajaran melalui upayanya mengorganisir, menyimpan, dan kemudia menemukan hubungan anatar penegtahuan yang baru dengan pengatahuan yang telah ada. Model ini menekankan pada bagaimana informasi di proses.

Penelitian yang mengambangkan teori kognitif ini adalah Ausubel, Bruner, dan Gagne dari tiga peneliti ii, masing-masing memeiliki penekanan yang berada. Ausubel menekankan pada aspek pengelolaan (organiszer) yang memiliki penegaruh utama terhadap belajar. Bruner bekerja pada pengelompokkan atau penyediaan bentuk konsep sebagai suatu jawaban atas bagaimana peserta didik memperoleh informasi dari lingkungan (Saefiana, 2022).

3. Teori Belajar Konstruktivisme

Kontruksi berarti bersifat membangun, dalam konteks filsafat pendidikan dapat diartikan Konstruktivisme adalah suatu upaya membangun tata susunan hidup yang berbudaya modern. Konstruktivisme merupakan landasan berfikir (filosofi) pembelajaran konstektual yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas dan tidak sekonyong-konyong. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep, atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Manusia harus mengkontruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata.

Dengan teori konstruktivisme siswa dapat berfikir untuk menyelesaikan masalah, mencari idea

dan membuat keputusan. Siswa akan lebih paham karena mereka terlibat langsung dalam membina pengetahuan baru, mereka akan lebih paham dan mampu mengaplikasikannya dalam semua situasi. Selain itu siswa terlibat secara langsung dengan aktif, mereka akan ingat lebih lama semua konsep.

Menurut asalnya, teori konstruktivisme bukanlah teori pendidikan. Teori ini berasal dari disiplin filsafat, khususnya filsafat ilmu. Pada tataran filsafat, teori ini membahas mengenai bagaimana proses terbentuknya pengetahuan manusia. Menurut teori ini pembentukan pengetahuan terjadi sebagai hasil konstruksi manusia atas realitas yang dihadapinya. Dalam perkembangan kemudian, teori ini mendapat pengaruh dari disiplin psikologi terutama psikologi kognitif Piaget yang berhubungan dengan mekanisme psikologis yang mendorong terbentuknya pengetahuan. Menurut kaum konstruktivis, belajar merupakan proses aktif siswa mengkonstruksi pengetahuan (Saefiana, 2022).

4. Teori belajar humanistik

Para ahli humanistik melihat adanya dua bagian pada proses belajar yaitu proses memperoleh informasi baru dan internalisasi informasi ini pada individu. Dalam teori belajar humanistik, belajar dianggap berhasil jika si pelajar memahami lingkungannya dan dirinya sendiri. Siswa dalam proses belajarnya harus berusaha agar lambat laun ia mampu mencapai aktualisasi diri dengan sebaik-baiknya. Teori belajar ini berusaha memahami perilaku belajar dari sudut pandang pelakunya, bukan dari sudut pandang pengamatnya. Pengertian humanistik yang beragam membuat batasan aplikasinya dalam dunia pendidikan mengundang berbagai macam arti pula (Saefiana, 2022).

Teori Strategi Pembelajaran

Strategi merupakan istilah lain dari pendekatan, metode atau cara. Di dalam kepastakaan pendidikan istilah-istilah tersebut di atas sering digunakan secara bergantian. Menurut Udin S. Winataputra & Tita Rosita istilah strategi secara harfiah adalah akal atau siasat. Sedangkan strategi pembelajaran diartikan sebagai urutan langkah atau prosedur yang digunakan guru untuk membawa siswa dalam suasana tertentu untuk mencapai tujuan belajarnya (Winataputra, 1997).

Secara bahasa, Strategi bisa diartikan sebagai siasat, Kiat, Trik atau cara (Fathurrahman, 2007). Sedangkan Strategi secara umum adalah suatu rencana tentang pendayagunaan dan penggunaan potensi dan sarana yang ada untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pengajaran. Secara harfiah, kata "Strategi" dapat diartikan sebagai seni (art) melaksanakan stratagem yakni siasat atau rencana. Dalam perspektif Psikologi, kata strategi yang berasal dari Yunani itu, berarti rencana tindakan yang terdiri atas seperangkat langkah untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan. Seorang pakar Psikologi pendidikan Australia, Michael J. Lawson mengartikan strategi sebagai prosedur mental yang berbentuk tatanan langkah yang menggunakan upaya ranah cipta untuk mencapai tujuan tertentu (Syah, 2007).

Dalam pembelajaran diperlukannya sesuatu perencanaan dan strategi dalam melaksanakan sesuatu interaksi antara peserta didik dengan pendidik dalam proses belajar mengajar sehingga pendidik sanggup menghasilkan atmosfer belajar yang lebih baik serta aman. Atmosfer belajar yang baik serta aman hendak membuat peserta didik lebih semangat dalam menuntut ilmu, serta tidak sulit dalam memahami suatu materi yang telah dijelaskan si pendidik, agar tercapainya tujuan pembelajaran yang diinginkan. Strategi terencana memegang suatu peranan yang sangatlah berarti dalam

proses aktivitas pembelajaran. Supaya sesuatu strategi tidak jauh dari target yang hendak dicapai, hingga perlulah suatu keterangan (uraian) yang lebih. Keterangan yang dimulai dengan stimulus tiap orang dalam memotivasi ataupun mendesak sehingga sanggup membagikan reaksi dalam melaksanakan sesuatu aktivitas pembelajaran.

Keberhasilan peserta didik bisa dilihat dari hasil belajar mereka dan juga menggambarkan keberhasilan pendidik dalam mendidik peserta didiknya. Semakin tinggi tuntutan peserta didik dalam belajar, maka seorang pendidik juga mendapatkan tantangan dalam memastikan strategi pembelajaran hendak digunakan dalam proses belajar-mengajar. Memanfaatkan strategi pembelajaran pula bisa membagikan pengaruh yang baik untuk peserta didik sebab bisa menanamkan pengetahuan serta meningkatkan sesuatu keterapilan sebagaimana mestinya belajar yang lebih efisien, sehingga mereka bisa mengaplikasikannya disekolah ataupun di rumah. Keterampilan setiap orang atau setiap individu tidaklah sama, adapun keterampilan yang dapat dilakukan oleh peserta didik sebaiknya diwujudkan dan dikembangkan sehingga menghasilkan suatu prestasi. Keterampilan biasanya terlahir dari kebiasaan yang sering dilakukan secara berulang-ulang, dan sesuatu yang disukai atau *hobby*. Peningkatan hasil belajar peserta didik umumnya dipengaruhi oleh sebagian aspek, ialah: aspek yang terdapat pada diri peserta didik itu sendiri, serta aspek lingkungan sekitar mereka, apakah baik atau buruk. Ada pula aspek yang diprediksi turut ikut mempengaruhi hasil belajar peserta didik, antara lain: Tingkah belajar peserta didik, Perlengkapan aplikasi, dan Media pembelajaran dalam membantu pencapaian belajar yang lebih baik (Hasriadi, 2021).

Ada pula strategi pembelajaran yang juga salah satu aspek utama dalam meningkatkan serta mengembangkan

keahlian individu, antara lain : Pendekatan, Model dan Metode. Ketiga hal tersebut ialah salah satu dari aspek komponen yang perlu dalam sistem pembelajaran. Sebaik apapun modul yang di disampaikan seorang pendidik, namun tidak adanya pendekatan, dan tata cara yang digunakan kurang baik dalam proses pembelajaran hingga seseorang pendidik haruslah siap menanggung kegagalan dalam mendidik. Karena dengan adanya pendekatan seseorang pendidik bisa memahami lebih baik peserta didik sehingga bisa memastikan model pembelajaran apa yang sesuai serta baik digunakan dalam proses pembelajaran (Hasriadi, 2021).

Macam-Macam Strategi Pembelajaran

Strategi belajar mengajar dapat dikelompokkan kedalam beberapa jenis, tergantung dari segi apa kita mengelompokkannya. Ada strategi belajar mengajar yang dikelompokkan berdasarkan komponen yang mendapat tekanan dalam program pengajaran. Dalam hal ini dikenal tiga macam strategi belajar mengajar, yaitu:

1. Strategi belajar mengajar yang berpusat pada guru
2. Strategi belajar mengajar yang berpusat pada peserta didik.
3. Strategi belajar mengajar yang berpusat pada materi pengajaran (Gulo, 2008).

Dilihat dari kegiatan pengolahan pesan atau materi, maka belajar mengajar dapat kita bedakan dalam dua jenis, yaitu:

1. Strategi belajar mengajar *ekspositori*, dimana guru mengolah secara tuntas pesan atau materi sebelum disampaikan dikelas sehingga peserta didik tinggal menerima saja.
2. Strategi belajar mengajar *discovery learning*, dimana peserta didik mengolah sendiri pesan atau materi dengan pengarahan dari guru. Sistem belajar yang dikembangkan Bruner ini menggunakan landasan pemikiran pendekatan belajar mengajar bahwa hasil belajar dengan cara ini lebih

mudah dihafal dan diingat, serta mudah ditranfer untuk memecahkan masalah (Sabri, 2007).

Strategi belajar mengajar dapat pula dilihat dari cara pengolahan atau memproses pesan atau materi. Dari segi ini, strategi belajar mengajar dapat dibedakan dalam dua jenis, yaitu:

1. Strategi belajar mengajar deduksi, yaitu pesan diolah mulai dari umum menuju kepada yang khusus, dari hal-hal yang abstrak kepada hal-hal yang konkret, dari konsep-konsep yang abstrak kepada contoh-contoh yang konkret.
2. Strategi belajar mengajar induksi, yaitu pengolahan pesan atau materi yang dimulai dari hal-hal yang khusus menuju kepada hal-hal yang umum (Gulo, 2008).

Efektivitas Pembelajaran

Efektivitas secara umum dapat diartikan seberapa jauh tercapainya suatu tujuan yang terlebih dahulu ditentukan. Dimana kata efektivitas lebih mengacu pada tujuan yang telah di targetkan sebelumnya. Efektivitas ini sangat berpengaruh terhadap tingkat keberhasilan suatu model pembelajaran yang digunakan.

Menurut Miarso, efektivitas pembelajaran merupakan salah satu standart mutu pendidikan dan sering kali diukur dengan tercapainya tujuan, atau dapat juga diartikan sebagai ketepatan dalam mengelola suatu situasi, "*doing the right things*". Menurut Mahmudi efektivitas adalah sejauh mana unit yang dikeluarkan mampu mencapai tujuan yang ditetapkan. Menurut Nana Sudjana efektivitas dapat diartikan sebagai tindakan keberhasilan siswa untuk mencapai tujuan tertentu yang dapat membawa hasil belajar secara maksimal. Keefektifan pembelajaran berkenaan dengan jalan dan upaya teknik ataupun strategi yang digunakan dalam mencapai tujuan secara cepat dan tepat. Efektivitas pembelajaran menurut Supriyono merujuk pada berdaya dan berhasil guna seluruh komponen

pembelajaran yang diorganisir untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran efektif mencakup keseluruhan tujuan pembelajaran baik yang berdimensi mental, fisik, maupun sosial. Pembelajaran efektif memudahkan siswa belajar sesuatu yang bermanfaat (Warsita, 2009).

Dari beberapa pengertian efektivitas yang telah dikemukakan oleh para ahli maka dapat di kesimpulan bahwa efektivitas adalah tingkat keberhasilan yang dicapai sesuai dengan tujuan yakni dari penerapan suatu model pembelajaran ataupun media, dalam hal ini diukur dari hasil belajar siswa, apabila hasil belajar siswa meningkat maka model ataupun media pembelajaran tersebut dapat dikatakan efektif, sebaliknya apabila hasil belajar siswa menurun maka model ataupun media pembelajaran tersebut dinilai tidak efektif. Jadi tingkat keefektifan model ataupun media pembelajaran diukur dari luarnya.

1. Pengertian dan Prinsip-prinsip Pembelajaran

Sesuatu kegiatan dikatakan efektif bila kegiatan itu dapat diselesaikan pada waktu yang tepat dan mencapai tujuan yang diinginkan. Efektivitas menekankan pada perbandingan antara rencana dengan tujuan yang dicapai. Oleh karena itu efektivitas pembelajaran sering kali diukur dengan tercapainya tujuan pembelajaran, atau dapat pula diartikan sebagai ketepatan dalam mengelola suatu situasi.

Sedangkan pembelajaran yang efektif adalah yang menghasilkan belajar yang bermanfaat dan bertujuan bagi peserta didik, melalui pemakaian prosedur yang tepat. Pengertian ini mengandung dua indikator, yaitu terjadinya belajar pada peserta didik dan apa yang dilakukan guru. Oleh karena itu prosedur pembelajaran yang dipakai oleh guru dan terbukti peserta didik belajar akan dijadikan fokus

dalam usaha untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Pembelajaran efektif adalah suatu pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk belajar keterampilan spesifik, ilmu pengetahuan, dan sikap serta yang membuat peserta didik senang. Pembelajaran yang efektif memudahkan peserta didik untuk belajar sesuatu yang bermanfaat, seperti: fakta, keterampilan, nilai, konsep, cara hidup serasi dengan sesama, atau sesuatu hasil belajar yang diinginkan (Warsita, 2009).

Dengan demikian, pembelajaran yang efektif adalah suatu pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk dapat belajar dengan mudah, menyenangkan, dan dapat tercapai tujuan pembelajaran sesuai dengan harapan.

2. Ciri-ciri Pembelajaran yang Efektif Ada beberapa ciri pembelajaran yang efektif, yaitu (Warsita, 2009):

- 1) Peserta didik menjadi pengkaji yang aktif terhadap lingkungannya melalui mengobservasi, membandingkan, menemukan kesamaan-kesamaan dan perbedaan-perbedaan serta membentuk konsep dan generalisasi berdasarkan kesamaan-kesamaan yang ditemukan
- 2) Guru menyediakan materi sebagai fokus berpikir dan berinteraksi dalam pelajaran
- 3) Aktivitas-aktivitas peserta didik sepenuhnya didasarkan pada pengkajian
- 4) Guru secara aktif terlibat dalam pemberian arahan dan tuntunan kepada peserta didik dalam menganalisis informasi
- 5) Orientasi pembelajaran penguasaan isi pelajaran dan pengembangan keterampilan berpikir, serta
- 6) Guru menggunakan teknik mengajar yang bervariasi sesuai dengan tujuan dan gaya mengajar guru

Menurut Wottuba dan Wright menyimpulkan ada tujuh indikator yang menunjukkan pembelajaran efektif, yaitu (Warsita, 2009): 1) Pengorganisasian pembelajaran dengan baik; 2) Komunikasi secara efektif; 3) Penguasaan dan antusiasme dalam mata pelajaran; 4) Sikap positif terhadap peserta didik; 5) Pemberian ujian dan nilai yang adil; 6) Keluwesan dalam pendekatan pembelajaran; 7) Hasil belajar peserta didik yang baik.

Peningkatan Efektivitas Pembelajaran Melalui Strategi Pembelajaran

Peningkatan efektivitas pembelajaran melalui strategi pembelajaran, konsepsi pembelajaran modern menuntut peserta didik aktif, responsif, dan aktif dalam mencari, memilih, menemukan, menganalisis, menyimpulkan, dan melaporkan hasil belajarnya. Model pembelajaran semacam ini hanya dapat terlaksana dengan baik apabila guru mampu mengembangkan strategi pembelajaran yang efektif. Mengingat terdapat berbagai strategi pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru, namun tidak semua sama efektifnya dalam mencapai tujuan pembelajaran. Untuk itu dibutuhkan kreativitas guru dalam mengembangkan dan memilih strategi pembelajaran yang efektif.

Hal ini mengakibatkan guru perlu menciptakan proses pembelajaran yang menantang dan merangsang otak (*kognitif*), menyentuh dan menggerakkan perasaan (*afektif*), dan mendorong peserta didik untuk melakukan kegiatan (*motorik*) serta bila memungkinkan peserta didik mempraktekkan pengetahuan dan keterampilan dalam suasana konkrit. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan dengan memanfaatkan berbagai sumber belajar dan memberi kesempatan kepada para peserta didik untuk tidak saja menerima (*reseptif*) dan mengungkapkan (*ekspresif*), tetapi juga menerapkan apa-apa yang dipelajarinya (*aplikatif*). Dengan demikian, kreativitas guru dalam memilih

strategi pembelajaran yang tepat akan berimplikasi pada peningkatan efektivitas kegiatan pembelajaran (Warsita, 2009). Proses pembelajaran pada setiap satuan pendidikan supaya diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Dengan demikian, proses belajar peserta didik lebih menarik, menantang, menyenangkan dan hasilnya bertahan lama dan bermanfaat bagi proses belajar lebih lanjut.

PENUTUP

Peningkatan efektivitas pembelajaran dapat dilakukan dengan pemilihan strategi pembelajaran yang tepat. Pemilihan strategi pembelajaran harus memperhatikan kriteria atau standar tertentu, seperti tujuan belajar, materi, karakteristik peserta didik, tenaga kependidikan, dan waktu. Dalam efektivitas pembelajara terdapat prinsip-prinsip pembelajaran dan ciri-ciri belajar yang efektif. Terakhir strategi pembelajaran dan implikasinya pada peningkatan evektivitas pembelajaran Implikasi strategi pembelajaran terhadap peningkatan efektivitas pembelajaran, konsepsi pembelajaran modern menuntut peserta didik aktif, responsif, dan aktif dalam mencari, memilih, menemukan, menganalisis, menyimpulkan, dan melaporkan hasil belajarnya. Model pembelajaran semacam ini hanya dapat terlaksana dengan baik apabila guru mampu mengembangkan strategi

pembelajaran yang efektif. Oleh karena itu perlu diciptakan proses pembelajaran yang menantang dan merangsang otak (*kognitif*), menyentuh dan menggerakkan perasaan (*afektif*), dan mendorong peserta didik untuk melakukan kegiatan (*motorik*) serta bila memungkinkan peserta didik mempraktekkan pengetahuan dan keterampilan dalam suasana konkrit.

DAFTAR RUJUKAN

- Fathurrahman, P, Dkk. (2007). *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islam*. Bandung : PT Refika Aditama.
- Gulo, W. (2008). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Grasindo.
- Hasriadi. (2021). *Strategi Pembelajaran* . Bantul: Mata Kata Inspirasi.
- Riyanto, H. Y. (2009). *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Pranada Media Group.
- Sabri, A. (2007). *Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching*. Padang: Quantum Teaching.
- Saefiana,Dkk. (2022). Teori Pembelajaran dan Pemberdayaan Gaya Belajar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Vol.3,No.1 , 151-153.
- Syah, M. (2007). *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Warsita, B. (2009). Strategi Pembelajaran dan Implikasinya Pada Peningkatan Efektivitas Pembelajaran. *Jurnal Teknodik*, Vol.XIII, No.1 , 73-74.
- Winataputa, U. S, Dkk. (1997). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Depdikud Dirjend Dikdasmen.